

## Pengimplementasian Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberdayaan Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Indah Santia<sup>1</sup>, Rahmadani Yusran<sup>2</sup>, Muhammad Farid Surya<sup>3</sup>, Naufal Al Haady<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [santiaindah180102@gmail.com](mailto:santiaindah180102@gmail.com)<sup>1</sup>, [yusranrdy@fis.unp.ac.id](mailto:yusranrdy@fis.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [mfaridsurya2303@gmail.com](mailto:mfaridsurya2303@gmail.com)<sup>3</sup>, [alhaadyaufal@gmail.com](mailto:alhaadyaufal@gmail.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [santiaindah180102@gmail.com](mailto:santiaindah180102@gmail.com)

**Abstract:** *Stunting by age (short) is height less than minus two standard deviations (<-2SD) based on the WHO Child Growth Standard Nutritional Status Chart. Stunting can be a major threat to the quality of Indonesia's population and its competitiveness. Factors that must be met to implement a balanced nutritional diet include adequacy of quantity and quality, diverse nutritional content in daily life, and the ability to store nutrients to meet the needs of the body. Studies have shown that stunting interferes with children's physical development, causing brain development to be suboptimal at its peak. Research also shows that stunting in Indonesia, especially in Nagari Pariangan, Tanah Datar Regency, interferes with children's social and emotional development. The causes of stunting are divided into two categories, namely biological causes and environmental causes. The application of a balanced nutrition diet emphasizes food consumption patterns in terms of variety and quantity, following the principle of food diversity to prevent nutritional problems. Factors that must be met in applying a balanced diet include the adequacy of quantity, quality, and content of various nutrients in daily life. This research was conducted to further examine how to improve the nutritional status of toddlers through family empowerment in preventing stunting in Nagari Pariangan, Tanah Datar district, West Sumatra province. The researcher used qualitative analysis techniques to observe how the implementation of improving toddler nutrition through family empowerment in preventing stunting through outreach activities on understanding stunting and directly went to the field to collect data on families who have children aged 0-5 years in Nagari Pariangan, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province*

**Keywords:** *Stunting, Nutrition Intake, Toddler Health*

**Abstrak:** Stunting menurut umur (pendek) adalah tinggi badan kurang dari minus dua standar deviasi (<-2SD) berdasarkan Bagan Status Gizi Standar Pertumbuhan Anak WHO. Stunting dapat menjadi ancaman besar terhadap kualitas penduduk Indonesia dan daya saingnya. Faktor-faktor yang harus dipenuhi untuk melaksanakan pola makan gizi seimbang antara lain kecukupan kuantitas dan kualitas, kandungan zat gizi yang beragam dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan menyimpan zat gizi untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Penelitian telah menunjukkan bahwa stunting mengganggu perkembangan fisik anak-anak, sehingga menyebabkan perkembangan otak tidak optimal pada masa puncaknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa stunting di Indonesia, khususnya di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak. Penyebab stunting terbagi menjadi dua kategori yaitu penyebab biologis dan penyebab lingkungan. Penerapan pola makan gizi seimbang menekankan pola konsumsi pangan dari segi variasi dan kuantitas, mengikuti prinsip keanekaragaman pangan untuk mencegah terjadinya permasalahan gizi. Faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam menerapkan pola makan seimbang antara lain kecukupan kuantitas, kualitas, dan kandungan berbagai zat gizi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengimplementasian peningkatan status gizi balita melalui pemberdayaan keluarga dalam pencegahan stunting di nagari pariangan kabupaten tanah datar provinsi Sumatera Barat. Peneliti memakai teknik analisis kualitatif guna mengamati bagaimana pengimplementasian peningkatan gizi balita melalui pemberdayaan keluarga dalam pencegahan stunting melalui kegiatan sosialisasi tentang pemahaman stunting serta langsung turun kelapangan untuk mendata keluarga-keluarga yang mempunyai anak umur 0-5 tahun di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

**Kata kunci:** Stunting, Asupan Gizi, Kesehatan Balita

## **PENDAHULUAN**

Stunting bukan hanya masalah nasional tetapi masalah global, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Pada tahun 2017, 22,2% anak kecil secara global, atau sekitar 150,8 juta, mengalami stunting, dengan setengah dari anak stunting di dunia tinggal di Asia (55%) dan lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) tentang prevalensi stunting pada anak balita, Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan prevalensi tertinggi di kawasan South-East Asia/Southeast Asia Region (SEAR). Dari tahun 2005 hingga 2017, rata-rata prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Stunting dapat menjadi ancaman yang signifikan terhadap kualitas manusia Indonesia dan daya saing nasional. Hal ini terjadi karena anak dengan keterlambatan perkembangan mengalami gangguan tidak hanya pada perkembangan fisiknya tetapi juga pada perkembangan otaknya, yang sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasinya di sekolah, serta produktivitas dan kreativitas di masa produktifnya. Anak yang stunting lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko terkena penyakit degeneratif saat dewasa. Kasus stunting pada anak dapat menjadi salah satu indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Stunting menyebabkan kemampuan kognitif yang buruk, produktivitas rendah, dan peningkatan risiko penyakit, yang mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi perekonomian Indonesia (Setiawan, Machmud, dan Masrul, 2018).

Menurut Sulastrri (2012) dan Trihono (2015), anak stunting mengalami penurunan prestasi akademik, tingkat pendidikan yang rendah, dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Selain itu, anak yang stunting lebih mungkin tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak sehat. Stunting pada masa kanak-kanak juga dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan infeksi pada masa kanak-kanak, termasuk penyakit menular dan tidak menular, serta peningkatan risiko kelebihan berat badan dan obesitas. Kasus stunting pada anak dapat menjadi prediktor rendahnya kualitas sumberdaya manusia di suatu negara. Hal ini karena stunting merugikan perekonomian Indonesia dalam jangka panjang dengan menurunkan kemampuan kognitif, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan risiko penyakit.

Prevalensi stunting di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pemberian ASI tidak eksklusif pada 6 bulan pertama, status sosial ekonomi keluarga yang rendah, kelahiran prematur, kelahiran pendek dan pendidikan ibu yang rendah, sanitasi toilet rumah tangga yang buruk dan Airminum yang tidak diolah juga lebih tinggi. mempengaruhi. Faktor stunting lainnya dapat dipengaruhi oleh orang yang tinggal di daerah pedesaan dengan akses yang buruk (Beal, Tumilowicz, Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2018). Pemerintah Indonesia telah

menyusun Rencana Indonesia Sehat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan dasar dan rujukan, terutama di daerah terpencil, tertinggal dan perbatasan.

Menurut Almatier, diet adalah usaha untuk mengatur jumlah dan jenis makanan, dan informasi yang digariskan meliputi menjaga kesehatan, status gizi, mencegah atau membantu pengobatan penyakit, dan konsumsi gizi merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi. Beberapa pakar keperawatan, termasuk Paplau H, mengatakan kesehatan adalah proses berkelanjutan yang mengarah pada kreativitas, konstruktif, dan produktivitas. Oleh karena itu, kesehatan bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh ketika membangun sumber daya manusia yang unggul. Bidang kesehatan memerlukan perlakuan dan perhatian khusus untuk mendukung kepentingan pembangunan literasi nasional. Dalam rahim, menurut Kismul, keparahan meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya sekitar usia 2 tahun, periode yang dikenal sebagai 1.000 hari pascakelahiran. Kirk menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan pada anak berhubungan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan rendahnya tingkat kecerdasan. Selain itu, dapat menyebabkan penurunan fungsi kekebalan tubuh, perubahan metabolisme, penurunan perkembangan motorik, dan kinerja kognitif dan akademik yang buruk. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya seringkali lebih rentan terhadap infeksi, terutama diare, penyakit pernapasan, dan malaria. Infeksi juga dapat memperburuk malnutrisi, menciptakan lingkaran setan yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan.

Masalah stunting di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Dada disebabkan oleh beberapa faktor yaitu masih banyak ibu rumah tangga yang kurang mengetahui beberapa kandungan gizi yang terkandung dalam makanan, dan kurangnya partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan yang dilakukan. Puskesmas seperti membeli posyandu di Nagari Pariangan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, penulis melakukan penelitian ini untuk lebih mendalami langkah dan metode pelaksanaan peningkatan status gizi balita melalui pemberdayaan keluarga di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Dada. Selain itu, kita semua tahu bahwa stunting di Indonesia, khususnya Nagari Pariangan, patut untuk dipelajari. Artikel ini akan mengeksplorasi sejauh mana perbaikan gizi anak usia dini melalui pemberdayaan keluarga berdampak pada pencegahan stunting di Tanah Nagari Pariangan, dan bagaimana cara mengatasi keterlambatan pembangunan di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan alasan itu maka penelitian ini dilakukan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pengimplementasian peningkatan gizi balita melalui pemberdayaan keluarga dalam pencegahan stunting di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran, menggali atau memahami fenomena secara mendalam dan detail. Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menghasilkan gambaran yang akurat dan mendalam tentang subjek penelitian yang digunakan untuk mengetahui partisipasi masyarakat Nagari pariangan Kabupaten Tanah Datar dalam upaya pencegahan stunting melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Tim KKN Tematik Program Studi Universitas Negeri Padang berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar dan Puskesmas Pariangan.

### **2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **2.1 Lokasi Penelitian**

Kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali, yang mana kegiatan pertama melakukan tahapan wawancara dan mendata masyarakat Nagari Pariangan yang terdiri dari 4 jorong yaitu Jorong pariangan, Jorong Sikaladi, Jorong Padang Panjang dan Jorong Guguak yang memiliki anak umur 0-5 tahun. Setelah melakukan kegiatan wawancara sekaligus mendata, kegiatan selanjutnya yaitu melakukan kegiatan sosialisasi tentang pemahaman masyarakat Nagari pariangan tentang Stunting. Kegiatan sosialisasi tersebut dilaksanakan di Aula Wali Nagari Pariangan.

#### **2.2 Waktu Penelitian**

Kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali, yang mana untuk kegiatan wawancara sekaligus mendata masyarakat Nagari Pariangan yang memiliki anak umur 0-5 tahun dilaksanakan selama 3 hari yaitu tanggal 4-6 Juli tahun 2023. Selanjutnya kegiatan yang ke dua yaitu kegiatan sosialisasi stunting dilaksanakan tanggal 11 Juli tahun 2023.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.1 Metode Observasi**

Observasi dapat dipahami sebagai suatu proses mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan objek kajian melalui sistematisasi fenomena tertentu. Pengamatan juga dapat dilakukan berkali-kali atau dalam jangka waktu singkat. Oleh karena itu, perlukiranya peneliti bersikap efektif ketika ingin melakukan pengamatan

yang dalam prosesnya akan mencakup dua faktor penting, yaitu pengamat atau pengamat dan juga subjek yang diamati atau diamati. Pada observasi Maka terdapat beberapa macam teknik yaitu diantaranya:

a. Partisipan

Pada tipe ini peneliti atau pengamat melakukan pengamatan dengan turunan langsung dari aktivitas subjek dan objek yang diamati. Dalam proses pelaksanaannya diperlukan ketelitian dan kehati-hatian dari pihak peneliti pada saat melakukan observasi agar mengetahui apakah suatu fenomena tertentu terjadi pada objek yang diamatinya atau tidak.

b. Sistematis

Pada tipe ini, pengamat terlebih dahulu harus menyiapkan kerangka kerja yang memuat aspek-aspek dan faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan objek yang diamati.

### 3.2 Metode Wawancara

Dalam teknik ini terdapat suatu proses dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan atau informan agar ia mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut dan mencatatnya juga seperti mencatat jawaban yang diberikan. Keunggulan dari teknik wawancara tersebut:

- Teknik ini dapat digunakan oleh informan dan informan yang mempunyai keterbatasan sehingga tidak dapat menulis dan membaca.
- Jika banyak pertanyaan yang diajukan dan responden masih bingung atau tidak mengerti, pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan tersebut.
- Pewawancara dapat melihat langsung ekspresi dan gerak-gerik orang yang diwawancarai ketika menjawab pertanyaan yang diajukan atau dapat juga mengajukan pertanyaan perbandingan langsung untuk memastikan jawaban yang diberikan.

### 3.3 Teknik Dokumentasi

Pada metode ini maka bisa dipakai untuk memperoleh Sumber data atau informasi tertentu yang sifatnya dalam bentuk tulisan di mana Dalam penelitian ini Tentunya memiliki relevansi terkait data administrasi dan inventarisasi perkantoran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Stunting dan Tumbuh Kembang Anak di Nagari Pariangan**

Kementerian Kesehatan (2018) mengategorikan stunting sebagai masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti bayi sakit dan kekurangan asupan gizi yang cukup. Definisi stunting didefinisikan sebagai sebuah kondisi di mana seorang balita memiliki tinggi badan atau panjang yang pendek atau kurang dibandingkan dengan umur mereka, dan rasio tinggi badan atau panjang balita lebih dari -2 Standar deviasi median dari standar pertumbuhan anak WHO. Balita stunting akan mengalami kesulitan untuk mencapai perkembangan kognitif dan pertumbuhan motorik yang ideal.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Probosiwi, Hiryati, dan Ismail (2017) yang berkaitan dengan stunting dan perkembangan motorik menemukan bahwa anak-anak dengan stunting memiliki peluang 11,89 kali lebih besar untuk mengalami perkembangan motorik yang terhambat, dan ini lebih rendah dari median pertumbuhan anak. Menurut penelitian Pantaleon & Hadi (2015), anak balita stunting berusia 12 hingga 60 bulan memiliki perkembangan motorik kasar yang lebih rendah daripada anak lain. Faktor pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat pada otak anak stunting menyebabkan perkembangan yang lambat. Hal ini menyebabkan otak anak tidak memiliki insentif positif untuk motorik kasar dan halus. Stunting bukanlah penyakit yang hilang. Anak-anak dengan stunting biasanya mengalami kekurangan nutrisi yang berlangsung lama, yang menghambat pertumbuhan mereka.

Aryastami & Tarigan (2017) menjelaskan bahwa gizi memastikan perkembangan dan pertumbuhan sel otak anak berjalan dengan baik dan normal, yang merupakan bagian penting dari stunting. Proses pertumbuhan anak, terutama selama golden age, dipengaruhi oleh kecukupan gizi. Menurut penelitian Manggala et al. (2018), perkembangan motorik kasar dan halus anak-anak terganggu karena keterlambatan kematangan sel syaraf yang mengatur gerak motorik. Hal ini akan menyebabkan anak tidak memiliki pengalaman yang menyenangkan sebagai dorongan otak, yang berdampak pada kecerdasan anak. Secara keseluruhan, kondisi seperti ini menghambat pertumbuhan anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manggala et al. (2018) pada anak-anak dengan stunting di Indonesia, ditemukan bahwa mereka cenderung pendiam dan memiliki respons motorik, kognitif, dan afektif yang buruk. Ini menunjukkan bahwa keterlambatan pertumbuhan anak berdampak pada respons panca indera mereka.

Beal et al. (2018) menemukan bahwa faktor-faktor berikut menyebabkan stunting di pedesaan: lingkungan yang tidak sehat, status sosial ekonomi yang rendah, dan

ketidakmampuan untuk mendapatkan makanan gizi yang cukup dan makanan pendamping yang monoton, biasanya mie instan. Menurut Beal et al. (2018), faktor tambahan termasuk praktik pengasuhan anak konvensional di Indonesia, yang tidak memperhatikan perkembangan motorik dan gizi anak. Selain itu, seperti yang terjadi di nagari pariangan, orang tua tidak memahami stunting anak-anak mereka dan beberapa orang tua tidak memperhatikan nutrisi anak mereka. Akibatnya, dinas kesehatan dan wali Nagari Pariangan harus bekerja sama untuk memberikan pendidikan lebih lanjut kepada masyarakat Nagari Pariangan tentang stunting. Ini dilakukan agar masyarakat lebih memahami bahaya stunting bagi perkembangan anak mereka di masa depan.

Stunting dan tumbuh kembang anak di Nagari Pariangan kabupaten Tanah Datar dari tahun ke tahun peningkatannya semakin membaik karena dapat dilihat dari persentase yang dilakukan oleh puskesmas pariangan setiap tahunnya akan tetapi dibalik itu semua ada beberapa permasalahan yang mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang yang mana ini di sebabkan oleh beberapa hal yang pertama kurangnya pengetahuan ibu rumah tangga dalam hal mengetahui gizi-gizi yang terdapat di dalam makanan yang diberikan pada si anak serta kurangnya partisipasi ibu rumah tangga dalam memeriksa tumbuh kembang anaknya pada saat posyandu yang diadakan sekali sebulan oleh puskesmas.



Gambar 1. Kegiatan Posyandu

Selanjutnya permasalahan stunting yang terdapat di Nagari Pariangan kabupaten Tanah Datar yaitu yang mana pemerintah sudah memberikan bantuan berupa pemberian makanan tambahan (PMT) tetapi ibu rumah tangga tersebut malah menjualnya serta juga menggunakan makanan anak tersebut untuk sekeluarga yang akhirnya program pemerintah tersebut kurang tepat sasaran. Hal ini disebabkan karena rendahnya perekonomian masyarakat di Nagari Pariangan kabupaten Tanah Datar.

## 2. Permasalahan Stunting dan Jalan keluar Bagi Masyarakat Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Di Indonesia, terutama di Nagari Pariangan Kabupate Tanah Datar, semua pihak bertanggung jawab atas masalah stunting, termasuk keluarga, institusi kesehatan, pemerintah, masyarakat, dan media massa. Untuk mencegah dan mengatasi masalah stunting, keluarga, terutama ibu, harus dididik untuk memberikan gizi yang cukup kepada balita mereka. Makanan pendamping ASI (MPASI) harus diberikan pada bulan pertama bayi dan ASI eksklusif pada enam bulan berikutnya hingga dua puluh empat bulan. MPASI harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan sebagai makanan yang sehat dan bergizi. Pemahaman ibu tentang gejala stunting dan makanan bergizi meningkatkan peluang mereka untuk mencegah stunting pada anak mereka (Beal et al., 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan (2018), ada dua pendekatan untuk mengatasi stunting: intervensi secara spesifik, yang mengatasi penyebab stunting secara langsung melalui pengobatan gizi. Sementara itu, intervensi sensitif adalah penanggulangan stunting jangka panjang yang dilakukan oleh penyuluh kesehatan di berbagai tempat kesehatan, mulai dari rumah sakit hingga puskesmas. Di Indonesia, intervensi sensitif sangat diperlukan, terutama untuk mengajarkan orang tua bagaimana menyediakan makanan bergizi, mencegah kelahiran prematur, menyiapkan makanan untuk ibu hamil, dan mengatasi stunting. Selain itu, Kementerian Kesehatan mungkin terus melakukan tindakan khusus, seperti mendorong dan mempromosikan makanan pendamping ASI, tablet tambah darah untuk ibu hamil, kampanye untuk meningkatkan keseimbangan gizi, program pengendalian gizi buruk dan kurang, pemberian suplemen, dan pemberian buku saku stunting kepada staf layanan kesehatan. Di Indonesia, terutama di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar, terdapat lima kemajuan besar dalam program penanganan stunting, yang memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah (Beal, Tumilowicz, & Sutrisna, 2018):

- a. Visi dan Komitmen tertinggi seluruh stakeholder dalam menangani stunting di Nagari Pariangan, stunting bukanlah wabah namun sebuah keadaan yang berlangsung lama sehingga visi dan komitmen seluruh stakeholder dibutuhkan untuk menanggulangi stunting dengan sistem.
- b. Kampanye Nasional serta daerah yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan bersama pemerintah untuk perubahan perilaku masyarakat, edukasi masyarakat sadar gizi, komitmen politik dan akuntabilitas program.

- c. Kondolidasi program nasional pada pemerintahan daerah serta kordinasi antar lembaga dalam program pengentasan stunting di daerah terutama pada daerah prioritas.
- d. Mendukung seluruh program dan kebijakan berkaitan dengan Nutritional Food Security.
- e. Evaluasi dan pemantauan pada program stunting secara berkala untuk melihat memastikan program mengenai akar masalah.

Berdasarkan permasalahan stunting yang terjadi di Nagari Pariangan kabupaten Tanah Datar beberapa jalan keluar yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu berdasarkan data di lapangan pemerintah dalam programnya membantu masyarakat pariangan yang ber perekonomiam yang rendah memberikan makanan tambahan untuk si anak agar anak tersebut tidak kekurangan gizi. Hal ini kami dilihat di lapangan dengan cara menyebarkan angket kepada Masyarakat dengan mengunjungi rumah Masyarakat tersebut satu persatu.



Gambar 2. Menyebarkan Angket Stunting Kepada Masyarakat

Selanjutnya jalan keluar untuk mengurangi stunting di Nagari Pariangan kabupaten Tanah Datar yang dilakukan oleh mahasiswa KKN yaitu melakukan sosialisasi kepada ibu rumah tangga yang memiliki anak yang berusia dibawah 5 tahun tentang penyuluhan bagaimana mengolah dan mengetahui gizi yang terdapat pada bahan makanan yang diolah untuk si anak.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Stunting Kepada Masyarakat

## **DISKUSI**

Dalam pelaksanaan sosialisasi dengan tema “Nagari Pariangan Menuju Bebas Stunting dan Bencana” yang diadakan pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Bidang Studi Di Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu cara untuk menyadarkan masyarakat akan perihal permasalahan stunting ini yang kemudian harinya Nagari Pariangan bebas terhadap permasalahan stunting di kegiatan ini dijelaskan bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menurunkan angka stunting di Nagari Pariangan dan juga menjelaskan bagaimana mengolah makanan yang bergizi untuk si Anak serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada masyarakat yang berpekerjaan rendah.

Diharapkan dari adanya kegiatan ini akan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat perihal permasalahan stunting ini, walaupun masih ada beberapa hal kendala atau yang harus diperbaiki untuk system Nagari Pariangan menuju bebas stunting akan tetapi solusi alternatif yang bisa ditawarkan pada hal ini yaitu memberdayakan keluarga dalam permasalahan stunting ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Permasalahan stunting di Indonesia berpotensi membahayakan generasi mendatang: satu dari tiga bayi di Indonesia mengalami stunting yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Saya berada pada masa emas. Penelitian telah menunjukkan bahwa stunting di Nagari Pariangan kabupaten Tanah Datar disebabkan oleh beberapa hal yaitu rendahnya perekonomian masyarakat di Nagari Pariangan kabupaten Tanah Datar, rendahnya pengetahuan ibu rumah tangga terkait gizi-gizi yang terdapat di dalam makanan serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan Kesehatan anaknya yang menyebabkan perkembangan motorik anak terganggu baik motorik kasar maupun motorik halus, hal ini menyebabkan

perkembangan otak anak pada periode golden age tidak optimal.

Penelitian juga menunjukkan bahwa stunting di Indonesia, khususnya di Nagari Pariangan, mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak. Penyebab stunting di Indonesia terbagi menjadi dua kategori yaitu penyebab biologis dan lingkungan. Faktor biologis seperti tinggi badan ibu, gizi buruk pada masa kehamilan, gizi buruk pada bayi dan penyakit pada masa kanak-kanak, sedangkan faktor lingkungan timbul dari faktor kebersihan rumah tangga, keluarga dan sosial ekonomi.

Dalam pencegahan stunting di Nagari pariangan, Berikut beberapa langkah yang umumnya dilakukan dalam pencegahan stunting :

a. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat :

- Mengadakan kampanye penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola makan yang baik bagi pertumbuhan anak.
- Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memberikan makanan bergizi kepada anak sejak dini, termasuk ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan.
- Memberikan informasi tentang tanda-tanda stunting dan dampaknya pada perkembangan anak.

b. Gizi dan Nutrisi :

- Mendorong ibu hamil untuk mendapatkan perawatan prenatal yang baik dan memperoleh nutrisi yang cukup selama masa kehamilan.
- Memberikan edukasi tentang makanan bergizi dan diversifikasi pangan bagi bayi dan balita.
- Menyediakan suplemen gizi, seperti tablet besi dan vitamin A, kepada ibu hamil dan anak-anak.

c. Perawatan Kesehatan Anak:

- Menyediakan layanan kesehatan dasar yang terjangkau dan mudah diakses bagi ibu hamil dan anak-anak, termasuk pemeriksaan rutin, imunisasi, dan penanganan penyakit.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Maka dengan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam menyukseskan pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat :

1. Dosen Pembimbing Lapangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Nagari Pariangan
2. Wali Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar beserta Jajarannya

## **DAFTAR REFERENSI**

- Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. Juni, 11(1), 225–229.
- Suriyany Simamora, R., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34–45.
- Etianingsih, Musyarofah, S., PH., L., & Indriyanti, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5, 447–454.
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16–27.
- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia: Studi Literatur. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 86–93.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Buku stunting dan upaya pencegahannya (p. 88).
- Makripuddin, L., M.Si., D. A. R., & Febiola Tazrina Tazir, M. (2021). *Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia*. BKKBN.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati, I. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*.
- Ernawati, A. (2020). *Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati*. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94.